# HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ASMA DENGAN UPAYA PENCEGAHAN KEKAMBUHAN PADA PENDERITA ASMA DI PUSKESMAS BOLIYOHUTO

**JURNAL**

**MOHAMAD WAHYU RUSLI PAKILI**
**NIM. C01417094**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**
**JURUSAN KEPERAWATAN**
**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO**
**GORONTALO**
**2022**

ISSN 2301– 5691

*Artikel Penelitian*

# HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ASMA DENGAN UPAYA PENCEGAHAN KEKAMBUHAN PADA PENDERITA ASMA DI PUSKESMAS BOLIYOHUTO

## *THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE ABOUT ASTHMA AND EFFORTS TO PREVENT RECURRENCE IN ASTHMATICS AT THE BOLIYOHUTO HEALTH CENTER*

[1]Mohamad Wahyu Rusli Pakili**,** [2]Abdul Wahab Pakaya, [3]Fadli Syamsuddin
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail : Wahyu_Pakili@gmail.com

**ABSTRAK**

Asma adalah penyakit infeksi saluran pernapasan erat yang bersifat ringan, namun dapat berlanjut dan mengganggu aktivitas sehari-hari, terjadi karena hiperaktivitas terhadap peningkatan tertentu, yang menyebabkan iritasi, kurangnya informasi dapat menyebabkan asma tidak dapat diantisipasi dengan baik. Alasan penelitian ini adalah untuk memutuskan hubungan antara informasi tentang asma dan antisipasi pengulangan pada penderita asma. Konfigurasi pemeriksaan menggunakan strategi tinjauan mendalam dengan metodologi cross sectional. Populasi lengkapnya adalah 35 orang dengan metode pengujian menggunakan all out inspecting sehingga jumlah tes yang digunakan adalah 35 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi responden normal adalah cukup sampai 18 orang dengan upaya pencegahan asma berulang pada kelas cukup sampai 22 orang, hasil penelusuran informasi menunjukkan pValue = 0,000 < 0,05 atau Ha diakui sehingga sangat baik. beralasan bahwa ada hubungan antara informasi tentang asma dengan upaya antisipasi kemunduran pada penderita asma. Ide bagi penderita asma untuk melakukan pengkajian di puskesmas untuk menentukan tingkat keparahan asma dan selanjutnya untuk mendapatkan data tentang penghindaran asma berulang untuk memperluas informasi pada pasien dalam melakukan upaya pencegahan terulangnya asma. Bagi Puskesmas untuk lebih mengembangkan administrasi lokal dengan memberikan penyuluhan atau penyuluhan tentang asma sehingga masyarakat tertarik untuk benar-benar melihat kesehatannya di Puskesmas.

**Kata Kunci : Pengetahuan, Upaya Pencegahan kekambuhan Asma.**

***ABSTRACT***

Asthma is a close respiratory tract infection that is mild, but can continue and interfere with daily activities, occurs due to hyperactivity to a certain increase, which causes irritation, lack of information can cause asthma can not be anticipated properly. The reason for this research was to break the relationship between information about asthma and the anticipation of recurrence in asthmatics. The examination configuration uses an in-depth review strategy with a cross sectional methodology. The complete population is 35 people with the test method using all out inspecting therefore the number of tests used is 35 people. The results showed the normal respondent's information was sufficient for up to 18 people with repeated asthma prevention efforts in the class up to 22 people, the results of the information search showed pValue = 0.000 <0.05 or Ha was recognized thus it was very good. reasoned that there was a relationship between information about asthma and efforts to anticipate the decline in asthmatics. The idea for asthmatics is to conduct an assessment at the puskesmas to determine the severity of asthma and then to obtain data on the avoidance of recurrent asthma to expand information on patients in making efforts to prevent recurrence of asthma. For Puskesmas to further develop local administration by providing counseling about asthma therefore people are interested in actually seeing their health at the Puskesmas.

***Keywords: Knowledge, Efforts to Prevent Asthma Relapse.***

## PENDAHULUAN

Asma merupakan penyakit saluran napas kronis atau berat yang dapat bersifat ringan, akan tetapi dapat menetap serta mengganggu aktivitas sehari-hari, pada penderita asma saluran nafas mengalami penyempitan karena hiperaktivitas terhadap rangsangan tertentu, yang menyebabkan peradangan. Asma dapat menimbulkan gangguan emosi seperti cemas dan depresi, menurunkan produktivitas seseorang akibat tidak masuk kerja atau sekolah, serta dapat menimbulkan kecacatan sehingga menurunkan kualitas hidup bahkan sampai menimbulkan kematian pada penderitanya akibat sesak napas disertai dengan terasa sesak dibagian dada dan batuk.

Menurut perkiraan *World Health Organization* (WHO) terbaru yang dirilis pada Desember 2016, terdapat 383.000 kematian akibat asma pada 2015 (Kemenkes RI, 2019). WHO tahun 2020 mengemukakan bahwa saat ini sekitar 235 juta jumlah pasien asma. Lebih dari 80% kematian akibat asma terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah (WHO, 2020).[1]

Berdasarkan Profil Kementrian Kesehatan RI menyebutkan bahwa 1 dari 22 orang di Indonesia menderita asma. Namun, hanya 54% yang didiagnosis dengan hanya 30% kasus terkontrol dengan baik. Prevalensi asma di Indonesia mencapai 4,5% atau setara dengan 11,8 juta pasien. Hanya 29% dari populasi penderita dewasa penyakit asma yang dirawat, sisanya tidak terawat atau terawat sebagian. Hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh Badan dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi asma di Indonesia mencapai nilai 2,4%. Terdapat kenaikan prevalensi 0,5% jika dibandingkan dengan hasil laporan RISKESDAS pada tahun 2007 (Kemenkes RI, 2020).[2]

Secara Nasional pada tahun 2018 terdapat 10 Kabupaten atau Kota dengan prevalensi penyakit asma tertinggi, termasuk 2 Kabupaten yang berada Provinsi Gorontalo yaitu Pohuwato 1,504 (13,0%) dan Boalemo 1,359 (11,0%). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2019 prevalensi penderita asma mencapai 10,997 (21,99%) (Profil Kes Prov Gorontalo, 2020).[3] Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo prevalensi penderita asma yaitu sebanyak 3,506 (2,47%) (Dikes Kabupaten Gorontalo, 2020).[4] Sedangkan di Puskesmas Boliyohuto terdapat 35 penderita asma pada tahun 2021 berjalan.

Asma dapat dikatakan suatu penyakit yang mempengaruhi pernapasan. Pada asma, saluran napas menjadi sempit dan hal ini membuat sulit bernapas. Penyakit asma sebenarnya tidak dapat disembuhkan. Pengobatannya hanya dapat mencegah atau meringankan resiko terjadinya serangan

asma yang berlangsung dan disebut asma terkontrol. Untuk menghindari ketergantungan dengan obat penyakit asma dapat dicegah kekambuhannya dengan terapi yang tepat dan selalu memperhatikan keadaan lingkungan ataupun mengurangi aktivitas fisik yang terlalu berat. Dampak dari penyakit asma merupakan penyempitan saluran pernafasan yang menyebabkan sesak nafas berupa peningkatan trakea dan bronkus yang memberikan respon sesak, batuk yang derajatnya dapat berubah-ubah secara spontan maupun dari pengobatan yang disebabkan karena suatu rangsang.

Pengetahuan yang terbatas tentang asma membuat penyakit ini seringkali tidak tertangani dengan baik, banyak masyarakat yang kurang memahami dengan benar penyakit asma bahkan terdapat sebagian perawat beranggapan penyakit asma merupakan penyakit yang sederhana dan mudah diobati serta pengelolaan utamanya hanya dengan obat-obatan khusus asma tanpa disertai dengan terapi pengobatan seperti terapi allergen immunotherapy, vaksinasi, bronchial thermoplasty dan vitamin D. Cara mengatasi penyakit asma hanya dengan mengatasi gejalanya saja tidak disertai dengan mengelola asma secara lengkap, khususnya terhadap gejala sesak nafas dan mengi dengan pemakaian obat-obatan membuktikan bahwa minimnya pengetahuan masyarakat dan perawat tentang asma.

Penatalaksanaan penyakit asma dapat dikelompokan menjadi dua yaitu farmakologis dan non farmakalogi. Farmakologis dilakukan dengan cara menggunakan obat asma seperti beclometasone dipropionate, budesonide, ciclesonide, fluticasone furoate, fluticasone propionate, mometasone furoate dan triamcinolone acetonide. Tindakan non farmakologis yang dapat dilakukan oleh pasien asma yaitu dengan berhenti merokok, diet sehat, menghindari alergen, mengurangi aktifitas berat, menghindari obat-obatan yang membuat asma memburuk, menurunkan berat badan, menghindari polusi, mengurangi stress, menghindari makanan dari bahan kimia yang menyebabkan alergi serta menjaga kebugaran tubuh.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Boliyohuto dengan mewawancarai 5 orang penderita asma diketahui bahwa masih rendahnya pengetahuan penderita asma dan masyarakat tentang penyakit asma dan cara atau tindakan yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kekambuhan. Diketahui bahwa tindakan dari penderita atau masyarakat dalam pencegahan kekambuhan asma sangat sederhana yaitu dengan menggunakan obat tradisional, obat tradisional yang digunakan seperti jahe yang dipercaya dapat memberikan kebugaran pada tubuh, bawang putih yang

dipercaya memiliki sifat anti radang yang dapat digunakan sebagai obat herbal untuk meredakan gejala asma, bawang merah yang dipercaya memiliki antioksidan yang cukup tinggi dan dapat mengurangi efek peradangan dalam tubuh, madu yang dipercaya memiliki antioksidan yang dapat membantu melawan peradangan dan dapat meningkatkan kekebalan tubuh, daun basil atau daun selasih yang dipercaya mengandung antioksidan dan bersifat antiinflamasi serta antibiotic dan menghirup aroma terapi dengan menghirup aroma terapi dapat memberikan efek seperti relaksasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan hasil wawancara maka peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan pengetahuan tentang asma dengan upaya pencegahan kekambuhan pada penderita asma di Puskesmas Boliyohuto".

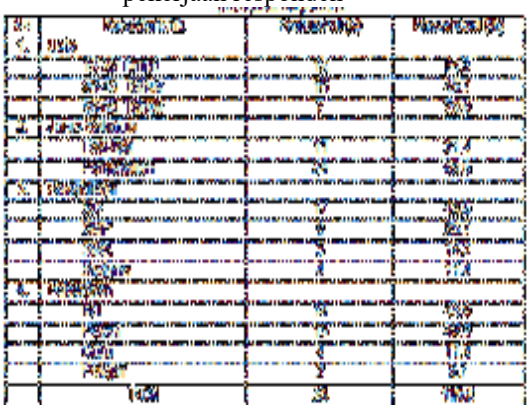
## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang di gunakan pada penelitian ini survey analitik dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu (pengetahuan tentang asma) dan variabel dependen yaitu (upaya pencegahan kekambuhan penderita asma). Populasi dalam penelitian ini seluruh penderita asma yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Boliyuhuto yaitu sebanyak 35 penderita asma. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pengambilan sampel dengan *total sampling*, dimana jumlah sampel sama dengan populasi karena jumlah populasi kurang dari 100 sehingga seluruh populasi di jadikan sampel, jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 35 responden.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan responden



Sumber : olahan data primer (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa usia responden yang berada di Puskesmas Boliyohuto yang tertinggi yaitu usia 26-45 tahun sebanyak 16 orang (45,7%) dan yang terendah yaitu usia 46-65 tahun sebanyak 7 orang (20,0%). Jenis kelamin responden yang tertinggi yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang (68,6%) dan yang terendah yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 11 orang (31,4%). Pendidikan responden yang tertinggi yaitu pendidikan rendah SD sebanyak 17 orang (48,6%) dan yang terendah yaitu pendidikan Sarjana sebanyak 4 orang (11,4%). Pekerjaan responden yang tertinggi yaitu petani

sebanyak 15 orang (42,9%) dan yang terendah yaitu pelajar sebanyak 2 orang (5,7%).

## Analisis Univariat

### 1. Pengetahuan tentang asma pada penderita asma

Tabel 2. Frekuensi pengetahuan tentang asma pada penderita asma

| Pengetahuan | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|---|---|---|
| Baik | 5 | 14.3 |
| Cukup | 18 | 51.4 |
| Kurang | 12 | 34.3 |
| Total | 35 | 100.0 |

Sumber : olahan data primer (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pengetahuan responden yang berada di Puskesmas Boliyohuto yang tertinggi yaitu pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (51,4%) dan yang terendah yaitu pengetahuan baik sebanyak 5 orang (14,3%).

### 2. Upaya pencegahan kekambuhan pada penderita asma

Tabel 3. Frekuensi upaya pencegahan kekambuhan penderita asma

| Upaya Pencegahan Kekambuhan Asma | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|---|---|---|
| Upaya pencegahan baik | 7 | 20.0 |
| Upaya pencegahan cukup | 22 | 62.9 |
| Upaya pencegahan kurang | 6 | 17.1 |
| Total | 35 | 100.0 |

Sumber : olahan data primer (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa upaya pencegahan kekambuhan asma yang berada di Puskesmas Boliyohuto yang tertinggi yaitu upaya pencegahan cukup sebanyak 22 orang (62,9%) dan yang terendah yaitu upaya pencegahan kurang sebanyak 6 orang (17,1%).

## Analisis Bivariat

### Hubungan Pengetahuan Tentang Asma Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Pada Penderita Asma Di Puskesmas Boliyohuto

Tabel 4. Distribusi hubungan pengetahuan tentang asma dengan upaya pencegahan kekambuhan pada penderita asma

| Pengetahuan | Upaya Pencegahan Kekambuhan Asma | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | Upaya pencegahan baik | Upaya pencegahan cukup | Upaya pencegahan kurang | Total | P=Value |
| Baik | 4 | 1 | 0 | 5 | 0,000 |
| Cukup | 3 | 14 | 1 | 18 | |
| Kurang | 0 | 7 | 5 | 12 | |
| Total | 7 | 22 | 6 | 35 | |

Sumber : olahan data primer (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki upaya pencegahan kekambuhan asma dengan baik sebanyak 4 orang dan cukup 1 orang. Responden dengan pengetahuan cukup memiliki upaya pencegahan kekambuhan asma dengan baik sebanyak 3 orang, upaya pencegahan cukup sebanyak 14 orang dan upaya pencegahan kurang sebanyak 1 orang. Sedangkan responden dengan pengetahuan kurang memiliki upaya pencegahan cukup sebanyak 7 orang dan upaya pencegahan kurang sebanyak 5 orang. Diketahui nilai *chi square* hitung > *chi square* tabel (20,114 > 0,3338) atau p=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang asma dengan upaya pencegahan kekambuhan pada penderita asma di Puskesmas Boliyohuto.

## PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### 1. Pengetahuan responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa pengetahuan responden yang berada di Puskesmas Boliyohuto yang tertinggi yaitu pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (51,4%) dan yang terendah yaitu pengetahuan baik sebanyak 5 orang (14,3%), pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (34,3%).

Hasil penelitian menunjukan bahwa mayoritas pengetahuan responden cukup, berdasarkan kuisioner diketahui bahwa responden mengetahui penyakit asma dan penyebabnya akan tetapi responden tidak mengetahui cara pencegahannya serta dari segi pengobatan responden bergantung pada obat yang diberikan oleh dokter, pasien tidak berusaha mencari pengobatan lain seperti pengobatan tradisional asma. Sedangkan 12 responden memiliki pengetahuan kurang berdasarkan hasil kuisioner diketahui bahwa responden tidak memahami penyakit asma serta penyebab dan pencegahannya, responden mengetahui penyakit asma merupakan penyakit sesak napas dan penyembuhannya bergantung pada obat yang diberikan oleh dokter. Pada pengetahuan baik terdapat 5 responden yang mengetahui dan memahami penyakit asma, penyebab, faktor resiko serta upaya penyembuhan atau pencegahan kekambuhan, responden mudah menerima informasi pengobatan asma bahkan responden tidak bergantung pada obat dokter karena asma yang diderita bisa dicegah kekambuhannya dengan menggunakan obat tradisional dan menghindari faktor penyebab kekambuhan.

Menurut teori Sundaru dalam Hidayati (2015)[5] kurangnya pengetahuan pasien dan masyarakat tentang asma dan menganggap asma merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan, kurangnya upaya untuk melaksanakan pencegahan serangan asma di rumah, serta belum terlihat adanya usaha yang baik dalam mengontrol dan menghindari alergen. Hal ini yang mengakibatkan kekambuhan pada pasien asma. Tingkat pengetahuan yang baik mempengaruhi frekuensi kekambuhan karena dengan pengetahuan yang baik penderita mampu bertindak melakukan pencegahan kekambuhan yang berulang melalui informasi yang diterima begitupun sebaliknya pada orang dengan pengetahuan kurang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Astuti (2018)[6] penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian di Poliklinik Paru Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, menunjukkan bahwa pasien Asma Bronkhial yang memiliki pengetahuan cukup dengan dan upaya pencegahan kekambuhan yang cukup dan pengetahuan baik dengan upaya pencegahan kekambuhan yang baik. Hal ini dapat di identifikasi dari adanya upaya-

upaya yang di lakukan pasien untuk menghindari alergen, asap rokok, polusi udara, emosi yang berlebihan. Selain itu pasien juga menginformasikan bahwa perawat dan tim kesehatan lainnya memberikan pendidikan kesehatan selama berobat, akan tetapi upaya ini tidak dilakukan sepenuhnya oleh semua responden.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa usaha untuk menjaga agar tidak kambuh juga bergantung pada pengetahuan responden terhadap penyakitnya, karena dengan pengetahuannya tersebut responden memiliki alasan dan landasan untuk menentukan suatu pilihan. Informasi dan pengetahuan tentang asma sangat penting dimana yang harus diajarkan kepada pasien adalah mengenal faktor pemicu serangan asma pada dirinya serta pemahaman tentang pencegahan, perawatan dan kerja obat asma. Strategi ini mengurangi frekuensi gejala, eksaserbasi, dampak asma pada gaya hidup serta kekambuhan pada asma.

**2. Upaya pencegahan kekambuhan asma**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa upaya pencegahan kekambuhan asma yang berada di Puskesmas Boliyohuto yang tertinggi yaitu upaya pencegahan cukup sebanyak 22 orang (62,9%) dan yang terendah yaitu upaya pencegahan kurang sebanyak 6 orang (17,1%) serta upaya pencegahan baik sebanyak 7 orang (20,0%).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas upaya pencegahan kekambuhan responden berada pada kategori cukup sebanyak 22 orang, dari hasil kuisioner diketahui bahwa responden dapat melakukan upaya pencegahan kekambuhan akan tetapi terdapat beberapa penyebab kekambuhan asma yang tidak diupayakan dicegah seperti saat asma kambuh tidak segera ke dokter atau minum obat responden beranggapan kambuhnya masih ringan sehingga tidak segera diobati, sering melakukan aktifitas diluar rumah dan memiliki pekerjaan yang memerlukan kemampuan fisik. Sedangkan responden dengan upaya pencegahan kekambuhan asma kurang sebanyak 6, dari hasil kuisioner diketahui upaya pencegahan kekambuhan asma yang dilakukan oleh responden saat asma kambuh yaitu mengobatinya dengan obat dokter, responden tidak segera memeriksakan kesehatannya karena beranggapan obat dokter masih belum habis, selain itu responden memiliki pekerjaan diluar rumah serta sering mengabaikan waktu isterahat dan merokok saat merasa lelah. Pada responden dengan upaya pencegahan kekambuhan asma baik sebanyak 7 orang, dari hasil kuisioner diketahui bahwa responden sangat mengetahui cara pencegahan asma seperti menghindari faktor penyebab asma kambuh dan rutin

melakukan pemeriksaan.

Pencegahan sejak dini merupakan satu-satunya hal yang bisa dilakukan untuk menghindari terjadinya penyakit asma. Namun, karena penyakit ini terkait dengan unsur riwayat keluarga, pencegahan disini hanya sebagai media yang dilakukan untuk memperkecil risiko terjadinya serangan. Usaha pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah kemungkinan terjadiya serangan penyakit asma ialah menerapkan pola hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, kita harus senantiasa bisa menghindari diri dari faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kekambuhan asma seperti membatasi aktivitas fisik yang berlebihan, menghindari polusi udara, debu maupun asap rokok, menjaga kehangatan tubuh ketika berada ditempat dengan kelembapan tinggi (dingin) dan juga mengkomsumsi obat yang direkomendasi oleh dokter maupun obat tradisional (Hidayati, 2015) [5]

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nigrum (2012)[7] hasil penelitian menunjukan bahwa sistribusi responden menurut upaya pencegahan menunjukkan distribusi tertinggi adalah cukup (62%). Upaya pencegahan adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk mencegah timbulnya kekambuhan. Upaya-upaya yang dilakukan meliputi mengkonsumsi makanan bergizi, menghindari kelelahan, faktor lingkungan, memiliki obat antisipasi serangan mendadak dan faktor psikologis.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa upaya pencegaha kekambuhan asma pada penderita asma yaitu dengan memberikan informasi atau edukasi pada penderita tentang pola hidup sehat hal ini sekaligus dapat menambah pengetahuan bagi penderita asma tentang upaya pencegahan kekambuhan. Pengetahuan tentang pencegahan asma merupakan satu-satunya hal yang bisa dilakukan untuk menghindari terjadinya kekambuhan asma. Usaha pencegahan yang dapat dilakukan adalah menerapkan pola hidup sehat, menjaga kebersihan lingkungan dan menghindari diri dari faktor-faktor pemicu yang dapat menyebabkan terjadinya serangan penyakit asma.

## Analisis Bivariat

### Hubungan pengetahuan tentang asma dengan upaya pencegahan kekambuhan pada penderita asma di Puskesmas Boliyohuto

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang asma dengan upaya pencegahan kekambuhan pada penderita asma di Puskesmas Boliyohuto. Responden dengan pengetahuan baik memiliki upaya pencegahan kekambuhan asma baik sebanyak 4 orang, hal ini diketahui dari hasil penelitian dimana responden dengan pengetahuan baik mengetahui dan memahami penyakit asma, penyebab serta tindakan pencegahanya seperti mengurangi

aktivitas fisik, mengurangi aktivitas diruangan yang berdebu (menjaga kebersihan rumah), menghindari asap rokok, tidak melakukan kegiatan diluar rumah pada malam hari, selalu menyimpan obat sebagai upaya pencegahan, sebagian responden bahkan menggunakan obat tradisional seperti jahe yang dipercaya dapat memberikan kebugaran pada tubuh, madu yang dipercaya memiliki antioksidan yang dapat membantu melawan peradangan dan dapat meningkatkan kekebalan tubuh. Sedangkan responden dengan pengetahuan baik dengan upaya pencegahan kekambuhan cukup sebanyak 1 orang, dari hasil penelitian diketahui bahwa upaya pencegahan kekambuhan responden mengetahui cara pencegahan akan tetapi responden bersikap acuh.

Sedangkan responden dengan pengetahuan cukup tetapi upaya pencegahan kekambuhan baik sebanyak 3 orang, dari hasil penelitian diketahui responden dapat melakukan upaya pencegahan berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orang-orang terdekatnya dimana upaya pencegahan yang dilakukan seperti rajin menggunakan obat tradisional serta, membersihkan tempat tinggal dan segera ke dokter apabila mulai merasa tidak sehat. Sedangkan upaya pencegahan kekambuhan cukup sebanyak 14 orang dari hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan responden cukup dimana responden mengetahui penyakit asma, penyebab munculnya penyakit asma (dimana banyak responden mengetahui bahwa asma juga merupakan penyakit turunan), serta pencegahan asma dengan menghindari debu, asap rokok dan alergi akan tetapi pengetahuan responden terhadap pencegahan asma ini terbatas seperti kelelahan, cuaca atau suhu udara dan stress yang berlebihan serta pengunaan obat yang tidak tepat (teratur) dapat menyebabkan kekambuhan asma. Responden dengan upaya pencegahan kurang sebanyak 1 orang, diketahui bahwa responden mengetahui tentang asma, penyebab penyakit asma dan pencegahan asma dengan menghindari debu dan menjaga suhu tubuh tetap hangat saat cuaca dingin atau tidak melakukan aktivitas dimalam, akan tetapi pengetahuan responden terhadap pencegahan asma ini terbatas seperti sering kelelahan, stress yang berlebihan serta pengunaan obat yang tidak tepat (teratur) dapat menyebabkan kekambuhan asma dan responden tidak menghindari merokok dimana responden memberikan keterangan bahwa hanya mengurangi frekuensi merokok (seperti biasanya sehari 5x merokok, responden menguranginya menjadi 2x sehari yaitu hanya siang dan malam) dan tidak menghilangkan kebiasaan merokok.

Responden dengan pengetahuan kurang memiliki upaya pencegahan cukup sebanyak 7 orang dari hasil penelitian diketahui bahwa upaya pencegahan yang

dilakukan seperti mengurangi aktivitas fisik serta selalu menyimpan obat sebagai upaya pencegahan, sebagian responden bahkan menggunakan obat tradisional seperti jahe yang dipercaya dapat memberikan kebugaran pada tubuh, madu yang dipercaya memiliki antioksidan yang dapat membantu melawan peradangan dan dapat meningkatkan kekebalan tubuh. Sedangkan responden dengan upaya pencegahan kurang sebanyak 5 orang dimana responden tidak mengetahui cara melakukan pencegahan asma, responden dengan pengetahuan kurang ini tidak pernah lepas dari obat asma (ketergantungan dengan obat asma).

Setelah dilakukan penelitian, hasil uji statistik *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan bahwa nilai $p$=0.000 < $\alpha$ =0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang asma dengan upaya pencegahan kekambuhan pada penderita asma di Puskesmas Boliyohuto. Dari hasil uji statistik dapat dilihat bahwa responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 18 orang (51,4%) memiliki upaya pencegahan kekambuhan asma pada kategori cukup juga yaitu sebanyak 22 orang (62,9%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Darliana (2018)[8]. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan berada pada kategori baik dengan jumlah responden 69 orang (81.2%) dan upaya pencegahan kekambuhan asma berada pada kategori baik dengan jumlah responden 65 orang (76,5%). Hasil analisa data di peroleh nilai Pvalue: 0,002 sehingga H0 di tolak yang berarti terdapat hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan asma bronkhial pada pasien di Poliklinik Paru Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

Dampak dari penyakit asma merupakan penyempitan saluran pernafasan yang menyebabkan sesak nafas berupa peningkatan trakea dan bronkus yang memberikan respon sesak, batuk, mengi yang derajatnya dapat berubah-ubah secara spontan maupun dari pengobatan yang disebabkan karena suatu rangsang. Pada penyandang asma akan terjadi beberapa gejala seperti berikut. Pembengkakan dinding saluran napas, sekumpulan lendir dan sel-sel yang rusak menutupi sebagian saluran napas, hidung mengalami iritasi dan mungkin menjadi tersumbat dan otot-otot saluran napas mengencang (Nugroho, 2016)[9]

Menurut Chang (2010)[10] usaha untuk menjaga agar tidak kambuh juga bergantung pada pengetahuan klien terhadap penyakitnya, karena dengan pengetahuannya tersebut klien memiliki alasan dan landasan untuk menentukan suatu pilihan. Informasi dan pengetahuan tentang asma sangat penting dimana yang harus diajarkan kepada pasien adalah

mengenal faktor pemicu serangan asma pada dirinya serta pemahaman tentang pencegahan, perawatan dan kerja obat asma. Strategi ini mengurangi frekuensi gejala, eksaserbasi, dampak asma pada gaya hidup serta kekambuhan pada asma.

Pengetahuan tentang asma merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu baik melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari pendidikan, pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, media masa maupun lingkungan sesuai dengan teori pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012)[11]

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa setiap penderita harus melakukan tindakan pencegahan agar tidak terjadi kekambuhan. Upaya pencegahan asma yang perlu dilakukan seperti menjaga kesehatan berupa makan makanan yang bernilai gizi baik, minum banyak, hindari minum es, minum hangat dapat mengencerkan dahak, istirahat yang cukup, rekreasi dan olahraga yang sesuai. Disamping itu keadaan rumah harus diperhatikan, sebaiknya tidak lembab, cahaya matahari bisa masuk, kamar tidur seharusnya tidak banyak barang yang dapat menimbulkan debu, selain itu upaya selanjutnya menghindari faktor pencetus seperti debu, asap rokok, bulu hewan, suhu dingin, kelelahan yang berlebihan, olahraga yang melelahkan. Menggunakan obat-obatan bronkodilator sebagai persiapan jika kondisi seseorang tidak bisa aktif melakukan pencegahan. Semua pencegahan kekambuhan ini dapat dilakukan apabila responden memiliki pengetahuan baik atau dapat memahami infomasi yang diberikan padanya serta dapat melakukannya dalam keseharian, pengetahuan sangat penting bagi setiap orang agar dapat memutuskan tindakan yang terbaik bagi kesehatan individu itu sendiri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang asma dengan upaya pencegahan kekambuhan pada penderita asma di Puskesmas Boliyohuto. Dengan Pengetahuan responden yang berada di Puskesmas Boliyohuto yang tertinggi yaitu pengetahuan cukup sebanyak 18 orang, sedangkan Upaya pencegahan kekambuhan asma yang berada di Puskesmas Boliyohuto yang tertinggi yaitu upaya pencegahan cukup sebanyak 22 orang.

## SARAN

Bagi pihak Puskesmas Boliyohuto agar lebih meningkatkan pelayanan terutama dalam bidang asuhan keperawatan pada pasien penderita asma dengan memberikan informasi tentang tindakan yang perlu dilakukan dalam melakukan pencegahan

kekambuhan penyakit asma. Bagi pendidikan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perawat dan mahasiswa dalam mengimplementasi asuhan keperawatan pada pasien penderita asma dan tindakan yang perlu dilakukan dalam upaya pencegahan kekambuhan. Bagi responden, keluarga dan masyarakat penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat menambwah wawasan bagi penderita asma dan masyarakat secara luas, sehingga penderita dapat melakukan pencegahan kekambuhan asma atau keluarga yang memiliki anggota keluarga penderita asma dapat melakukan pencegahan kekambuhan asma dengan cara memperhatikan atau menasehati penderita agar tetap menjaga kesehatan untuk menghindari terjadinya kekambuhan asma. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan menambahkan variabel penelitian seperti kebiasaan merokok atau sikap penderita asma dalam upaya mencegah kekambuhan asma.

## DAFTAR PUSTAKA


1. *Word Helath Organization*. (2020). Prevalensi Asthma, WHO. Diakses pada 05 Agustus 2021.
2. Kementrian Kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta. Diakses pada 25 Juli 2020.
3. Profil Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2020). Cakupan Penyakit Tidak Menular. Gorontalo.
4. Profil Kesehatan Kabupaten Gorontalo. (2020). Penyakit Menular dan tidak Menular. Gorontalo.
5. Hidayati. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Pencegahan Asma Dengan Kejadian Kekambuhan Pada Penderita Asma Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngoresan Surakarta. Diakses pada 05 Agustus 2021
6. Astuti. (2018). Pengaruh Terapi Bermain Super Bubbles Terhadap Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Penderita Asma Usia Prasekolah Di RSUD Surakarta. Diakses pada 05 Agustus 2021.
7. Ningrum, S. A. (2012). Hubungan pengetahuan tentang asma dengan upaya pencegahan kekambuhan pada penderita asma di wilayah kerja pukesmas gorong gareng taji kabupaten magetan. Skripsi. Diakses pada 05 Agustus 2021.
8. Darliana. (2018). Hubungan obesitas dengan kejadian asma di poli paru RS graha sehat kraksaan Probolinggo. Jurnal Kesehatan 7(2): 72- 78. Diakses pada 05 Agustus 2021.
9. Nugroho. (2016). Perbedaan kualitas tidur pasien asma terkontror sebagian pada kategori indeks massa tubuh (IMT). *Smart Medical Journal* 2(1). Diakses pada 05 Agustus 2021.
10. Chang. (2010). Does higher body mass index contribute to worse asthmacontrol in an urban population. *J Allergy Clin Immunol 124: 207-12*. Diakses pada 05 Agustus 2021.
11. Notoatmodjo. (2012). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta.